

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menghadap ke arah kiblat menjadi syarat sah bagi umat Islam yang hendak menunaikan salat, baik salat fardu atau salat-salat sunat yang lain. Hal ini sudah ditentukan sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah sendiri menurut ijtihadnya sebelum hijrah ke Madinah, dalam melakukan salat selalu menghadap ke Bait al-Maqdis atau Masjid al-Aqsa sebagaimana dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya (Hamka, 1984: 3).

Kata *al-qiblah* yang terulang sebanyak 4 kali dalam Alquran menunjukkan bahwa masalah kiblat harus benar-benar diperhatikan (Azhari, 2001: 49). Oleh karena itu menghadap arah kiblat merupakan masalah yang penting dalam Islam. Menghadap ke arah kiblat diartikan sebagai seluruh tubuh atau badan seseorang menghadap ke arah Kakbah yang terletak di *Makkah al-Mukaramah* yang merupakan pusat tumpuan umat Islam untuk menyempurnakan ibadah-ibadah tertentu (Ibnu Rusyd, t.th.: 115).

Menilik pada perjalanan sejarah Islam, diketahui bahwa penentuan arah kiblat terus mengalami perkembangan. Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, para sahabat cukup menanyakan kepada Nabi perihal arah kiblat. Karena Nabi dianggap sebagai orang yang *ma'sūm* dan apa yang dikatakan mendekati kebenaran, para sahabat menerima dengan bulat ketetapan Nabi. Persoalan arah kiblat mengemuka bersamaan dengan

wafatnya Nabi Muhammad SAW dan penyebaran agama Islam di luar kota Mekah. Metode untuk menentukan arah kiblat menjadi suatu permasalahan.

Para sahabat mulai memanfaatkan kedudukan bintang-bintang dan Matahari sebagai petunjuk arah yang selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat. Di Tanah Arab, bintang utama yang dijadikan rujukan dalam penentuan arah kiblat adalah bintang *Qutbi*/Polaris (Bintang Utara), yaitu satu-satunya bintang yang menunjuk tepat ke arah Utara Bumi (Izzuddin, 2011: 125).

Sedangkan pada zaman Abad Pertengahan, penentuan arah kiblat pada umumnya melalui empat pola pergerakan angin yang ada. Di samping itu juga menggunakan penampakan arah munculnya bintang Canopus (*Najm Suhayl*) yang kebanyakan terbit di bagian belahan Bumi selatan. Ada juga yang melalui arah terbitnya matahari pada *solistice* musim panas. Dua arah ini membentuk sisi tegak lurus pada garis lintang Kota Mekah. Cara ini dipakai umat Islam untuk menentukan arah kiblat dalam kurun waktu seribu tahun lebih (Izzuddin, 2011: 128-129).

Ketika berada di Madinah, Nabi Muhammad SAW. salat menghadap ke arah Selatan. Madinah berada di sebelah Utara Mekah, sehingga arah ke Kakbah menghadap selatan. Dalam hadits disebutkan, antara Timur dan Barat terletak kiblat (Kakbah) (Imam Malik, t.th.: 197). Acuan menghadap Selatan ini yang dipakai sebagai patokan arah kiblat oleh umat Islam di berbagai wilayah saat itu. Para sahabat sebagai generasi pertama berpatokan terhadap acuan ini dalam mendirikan masjid di Andalusia (Spanyol) hingga Asia Tengah. Begitu juga yang ada di Syria dan

Palestina, patokan arah selatan menjadi acuan utama arah kiblat. Salah satu buktinya, Masjid al-Aqsa (berdiri tahun 715 M) dibangun hampir tepat menghadap Selatan. Bisa dikatakan pada masa itu penentuan arah kiblat menggunakan ukuran arah dan kondisi alam, seperti arah terbit dan terbenamnya Matahari, arah angin, maupun memanfaatkan bintang di Langit (Izzuddin, 2011: 130).

Di antara ilmuwan yang mengembangkan teori atau rumus untuk menentukan arah kiblat adalah Abu Raihan al-Biruni (973-1048).<sup>1</sup> Dia berhasil menorehkan teori penentuan arah kiblat dengan menggabungkan antara astronomi dan matematika. Teori ini menggabungkan teori Trigonometri dan Tali Busur. Teori yang dikembangkan al-Biruni ini tergolong teori yang teliti dan akurat pada zaman itu.

Kecemerlangan ilmu pengetahuan dalam khazanah pemikiran Islam tidak berjalan mulus.<sup>2</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran seiring dengan kemunduran kesultanan Islam.<sup>3</sup> Terlebih lagi ditandai dengan perseteruan sengit antara filsafat dan tasawuf. Yang pada akhirnya tasawuf-*lah* yang mendominasi perkembangan

---

<sup>1</sup> Nama lengkapnya Abu Raihan Muhammad bin Ahmad al-Biruni, lebih dikenal dengan Abu Raihan al-Biruni. Lahir pada tanggal 4 Oktober 973 M di Kota Kyat dan meninggal pada tanggal 13 Desember 1048 (KU. Sadikov, 2007 : 12). Ia hidup seangkatan dengan ilmuwan Abu Ali Ibnu Sina (980-1037 M). Ia terkenal sebagai salah satu ilmuwan terbesar abad X. Al-Biruni menguasai beragam ilmu seperti astronomi, geodesi, matematika, fisika, geografi, antropologi, psikologi, kimia, astrologi, sejarah, farmasi, kedokteran, serta filsafat (M. Natsir Arsyad, 1989: 148).

<sup>2</sup> Harun Nasution membagi babakan sejarah Islam menjadi tiga periode, periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800), dan periode modern (1800-sekarang) (1985 : 56-91). Masa kejayaan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada periode klasik, dimulai bersamaan dengan tersebarnya Islam ke berbagai wilayah Jazirah Arab hingga Eropa dan Afrika, dan berakhir ketika terjadi penghangan kota Baghdad oleh tentara mongol.

<sup>3</sup> Jatuhnya Baghdad pada tahun 1258M ke tangan Bangsa Mongol, bukan saja mengakhiri Khilafah Abbasiyah disana, namun juga menjadi awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam. Sebab Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu ikut lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulago Khan. (Badri Yatim, 2004: 111).

pemikiran Islam.<sup>4</sup> Syafiq A. Mughni (2001: 189) menjelaskan, paling tidak ada empat momentum yang menjadikan sufisme mendominasi Islam pada masa itu. Pertama, faktor keberhasilan al-Ghazali. Dalam suasana pertentangan jalan mencapai kebenaran, ia menemukan sufisme sebagai jalan kebenaran. Kebenaran ini mengarah kepada keberhasilan membersihkan sufisme dari elemen-elemen yang tidak islami, dan menjadikan sufisme bagian integral dari syari'at. Kedua, jatuhnya imperium Islam pada abad pertengahan yang menjadikan rasa tidak aman bagi kalangan muslim. Akibatnya, sufisme menjadi tempat perlindungan dari kevakuman pemerintahan yang seharusnya menjamin tatanan sosial. Ketiga, keyakinan bahwa sufisme bisa mengantarkan manusia berkomunikasi dengan Tuhan. Dan keempat, sufisme mengedepankan sikap toleran terhadap keyakinan dan praktik budaya lokal.

Pemikiran tasawuf ini yang masuk dan berkembang ketika Islam masuk di Indonesia. Martin van Bruinessen (1999: 89) membenarkan anggapan umum yang menyatakan bahwa tasawuf dan tarekat telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Menurutnya bahwa abad-abad pertama islamisasi Asia Tenggara, termasuk di dalamnya Indonesia, bebarengan dengan masa merebaknya tasawuf Abad Pertengahan dan pertumbuhan tarekat. Maka bisa dipahami pula, cerita yang berkembang terkait penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak diyakini menggunakan ilham Sunan Kalijaga.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Di barat diwakili oleh Ibn Rusyd dan di timur diwakili oleh Imam al-Ghozali. Kemudian yang lebih berkembang adalah tasawuf *ala* al-Ghozali.

<sup>5</sup> Ketika itu Sunan Kalijaga berdiri menghadap ke Selatan. Dipegangnya tajuk atau mahkota masjid Makkah di tangan kanan dan tajuk masjid Demak di tangan kiri lalu

Pada perkembangan selanjutnya, pengukuran arah kiblat umumnya hanya menggunakan *ancang-ancang* (perkiraan) saja. Mayoritas masjid kuno di Tanah Air, diketahui menghadap ke arah Barat persis. Hal ini dikarenakan dalam paradigma masyarakat tertanam asumsi bahwa kiblat (Kota Mekah) adalah arah Barat (Izzuddin, 2013).

Upaya 'meluruskan' arah kiblat di Indonesia dengan memakai Ilmu Falak kali pertama dilakukan oleh Muhammad Arsyad al-Banjari dan belakangan pada awal dekade tahun 1900-an oleh Ahmad Dahlan. Pada tahun 1773 M ketika Muhammad Arsyad al-Banjari kembali dari Nusantara, sebelum ke Kalimantan, ia singgah di Batavia selama dua bulan. Ia membetulkan arah kiblat masjid-masjid di Jembatan Lima dan Pekojan, Batavia (Azra, 2004: 318). Sedangkan Ahmad Dahlan yang memelopori perubahan arah kiblat di Yogyakarta, menimbulkan reaksi yang keras untuk menentangnya, sehingga harus meratakan suraunya dengan tanah. Meskipun beliau sudah berusaha dan memperjuangkan pendapatnya secara hati-hati dan bijaksana (Asrofie, 2005: 54-59).

Metode kalibrasi arah kiblat terus berkembang di Indonesia hingga saat ini. Seiring dengan perkembangan teknologi. Kini dalam pengukuran arah kiblat sudah memanfaatkan GPS (*Global Positioning System*), dan Theodolit Digital yang dapat menunjukkan arah kiblat lebih akurat. Juga sudah diciptakan beberapa *software* seperti *google earth*, *qibla locator*, dan *qibla direction* yang dapat dimanfaatkan untuk mengecek arah kiblat suatu tempat (Izzuddin, 2010: 64).

---

dipertemukannya, jadilah kiblat masjid Demak. Para wali sangat takjub, campur takut. Tajuk dilepaskan dan kembali ke tempatnya masing-masing (Soewito, t.th.: 113-115).

Penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak mengalami nasib yang hampir sama dengan upaya Ahmad Dahlan di atas. Menjadi lebih menarik, karena awalnya (tahun 2010), Takmir Masjid Agung Demak menerima dan sepakat untuk mengecek dan mengubah saf arah kiblat Masjid Agung Demak. Namun pada awal tahun 2012, setelah mendapat masukan dari kyai sepuh dan ulama, organisasi masyarakat, dan dengan berbagai pertimbangan arah kiblat Masjid Agung Demak dikembalikan seperti semula (M. Asyiq dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)., 07/01/2012).

Kisah bagaimana arah kiblat Masjid Agung Demak saat dulu ditentukan para wali kisahnya cukup unik. Pengasuh Pondok Pesantren Subulus Salam Demak, Khafid Kasri, menceritakan panjang lebar penentuan kiblat masjid yang didapat dari gulungan naskah kuno. Menurutnya, penentuan kiblat hampir berbareng dengan peristiwa penyerangan Kerajaan Demak Bintoro ke Majapahit. Penguasa Demak Sultan Fatah saat itu berperang melawan Raja Girindawardana dari Kediri, karena menduduki tahta Kerajaan Majapahit. Namun, upaya Demak dengan mengirim senopati perang Sunan Ngudung ini kurang membuahkan hasil. Sultan akhirnya memutuskan menunda peperangan dan berkonsentrasi membangun masjid yang sedang dipersiapkan para Wali.

Cerita kemudian beralih pada ulama tanah Jawa yang berbeda pandangan soal penentuan arah kiblat. Namun, mereka akhirnya sepakat meminta petunjuk Allah dengan salat hajat malam agar masalah tidak berlarut-larut. Muncul kemudian satu petunjuk, yakni dibukakannya mata batin ulama dengan bisa melihat arah Kakbah di Makkah.

Hanya saja, itu belum membuat sikap ulama menyatu. Sampai akhirnya Sunan Kalijaga memberanikan diri memegang Kakbah dengan tangan kanan serta memegang *mustoko* Masjid Agung dengan tangan kiri. Ikhtiar ini berhasil mengarahkan Masjid Agung menuju kiblat di Masjid al-Haram. Ulama yang lain mengaku setuju dengan jalan tengah tersebut. Konon demikian para wali menentukan arah kiblat waktu itu (<http://www.suaramerdeka.com>, 18/7/2010).

Setelah sekian lama, baru pada tahun 2010 lalu dilakukan pengecekan dan pelurusan terhadap arah kiblat Masjid Agung Demak secara terbuka. Inilah babak pertarungan antara sains<sup>6</sup> dan mitos<sup>7</sup> dalam penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak dimulai.

Ketua BHRD (Badan Hisab Rukyah Daerah) Kabupaten Demak, Muzamil, menerangkan bahwa upaya melakukan pengecekan arah kiblat Masjid Agung Demak didasari adanya instruksi dari Kemenag (Kementerian Agama) pusat pada tahun 2007 agar BHRD di tiap kabupaten mengecek arah Kiblat Masjid Agung yang ada di tempatnya masing-masing. Kemudian pada tahun 2008, tepatnya tanggal 15 Juli, BHRD demak bersama dengan takmir Masjid Agung Demak, dengan memanfaatkan *yaum raşd al-qiblah*, melakukan pengecekan. Hasilnya diketahui bahwa arah kiblat Masjid Agung Demak tidak sama dengan bayangan matahari pada *yaum raşd al-qiblah*

---

<sup>6</sup> Menurut Eisntein (1930), sains merupakan pemikiran metodik yang diarahkan untuk menemukan hubungan regulative antara pengalaman-pengalaman sesnsual manusia. Dalam waktu relatif cepat, sains menghasilkan pengetahuan dan secara tidak langsung merupakan alat bertindak menuju ke tindakan yang metodikal apabila tujuan-tujuan tertentu telah ditetapkan sebelumnya.

<sup>7</sup> Antropolog sosial, seperti Malinowski dalam buku William A. Lessa dan Evon Z. Vogt yang berjudul *Reader in Comaparative Religion* (1979: 101) berpendapat bahwa mitos sebagaimana ada dalam suatu masyarakat primitif, bukanlah semata-mata cerita yang dikisahkan, tetapi juga merupakan kenyataan yang dihayati. Mitos merupakan daya aktif dalam kehidupan masyarakat primitif. Atas dasar realitas mitos menjadi penghubung dari institusi-institusi sosial yang ada (Minsarwati, 2002: 27).

pada waktu itu. Namun hasil ini tidak dipublikasikan, khawatir akan menimbulkan polemik. Hasil itu hanya diketahui oleh BHRD Demak dan Takmir Masjid Agung Demak saja (Muzamil, 6/2/2013).

Selang dua tahun, BHRD Demak dan takmir Masjid Agung Demak melakukan pengecekan ulang lagi terhadap arah kiblat Masjid Agung Demak. Pada Kamis dan Jumat (15 dan 16 Juli 2010), tepat sewaktu *yaum rasd al-qiblah* (hari saat matahari di atas Kakbah sehingga bayangannya menunjuk ke arah kiblat), Tim Hisab Rukyah Jateng, di antaranya Ahmad Izzuddin dan Slamet Hambali, bersama Badan Hisab Rukyah Demak mengukur kembali arah kiblat Masjid Agung Demak. Pengukuran ulang itu disaksikan para kiai takmir masjid, termasuk ketua umum takmir Muhammad Asyiq, yang juga Wakil Bupati Demak waktu itu. Dengan berbagai metode yakni penentuan utara sejati dengan bayangan matahari, menggunakan tiga teodolite dan GPS, serta metode *rasd al-qiblah* yakni pukul 16. 27 WIB pada hari itu, dihasilkan data yang sama (Izzuddin, 2010, 25/2/2013, Slamet Hambali, 20/2/2013).

Artinya posisi Masjid Agung Demak dengan data lintang  $6^{\circ} 53' 40.3''$  LS, bujur  $110^{\circ} 38' 15.3''$  BT, azimuth kiblatnya adalah  $294^{\circ} 25' 39.4''$  atau  $24^{\circ} 25' 39.4''$  dari arah Barat ke Utara. Dengan data arah tersebut, diketahui keberadaan saf kiblat Masjid Agung Demak kurang  $12^{\circ} 1'$  ke arah Utara. Setelah dilakukan pengecekan, tim tidak langsung mengubah saf kiblat Masjid Agung Demak. Baru selang seminggu kemudian disosialisasikan kepada para kiai dan ulama se-kabupaten itu, pada Jumat, 23 Juli pukul 14.00, dengan mengundang 150 kiai dan juga dihadiri Bupati Tafta Zani (Izzuddin, 25/2/2013).

Lewat penjelasan teknis pengukuran oleh Ahmad Izzuddin dan Slamet Hambali dengan dukungan logika Muhammad Asyik dan Bupati, dengan menyatakan *al-muhafadah ala qadim al-ṣalih, wa al-akhdu bi al-jadīd al-aṣhlah*, hasil pengukuran kembali arah kiblat Masjid Agung Demak diterima dengan baik oleh para kiai, dengan cukup mengubah saf salat dalam masjid itu (Izzuddin, 2010, 25/2/2013).

Satu tahun pasca pengubahan saf arah kiblat Masjid Agung Demak, yaitu pada tahun 2011, muncul banyak masukan dari para ulama, kiai dan ormas yang menghendaki agar takmir Masjid Agung Demak mengembalikan arah kiblat Masjid Agung Demak seperti semula. Menanggapi hal tersebut, Tim BHRD Demak dan Takmir Masjid Agung Demak pada tanggal 13 Desember 2011 menggelar acara "Temu Ulama Se-Kabupaten Demak dalam Rangka Arah Kiblat Masjid Agung Demak." Pertemuan ini dihadiri ratusan kyai di Kabupaten Demak dan sebagai nara sumbernya adalah, Maemun Zubaer (PP Al-Anwar Sarang, Rembang), Ahmad Izzuddin (IAIN Walisongo), dan Arwani Faishol mewakili Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) (Muzamil, 6/2/2013).

Dalam acara itu, Maemun Zubaer mengemukakan berbagai alasan mengapa arah kiblat Masjid Agung Demak perlu dikembalikan seperti semula. Ia mengemukakan berbagai alasan fiqhiyah terkait arah kiblat dan mitologi Masjid Agung Demak, ia juga menyebutkan bahwa Masjid Agung Demak merupakan aset sejarah nasional yang perlu dijaga keasliannya, yang muaranya adalah arah kiblat Masjid Agung Demak tidak perlu diubah meskipun hasil perhitungan sains menunjukkan arahnya tidak tepat persis

menuju Masjid al-Haram di Kota Mekah. Pendapat Maemun Zubaer ini mendapat sambutan hangat dari peserta yang kebanyakan alumni dari Ponpes Sarang dan mereka yang tidak setuju dengan perubahan saf arah kiblat Masjid Agung Demak.<sup>8</sup> Sedangkan Ahmad Izzuddin dan Arwani Faishol tetap berpegang bahwa arah kiblat Masjid Agung Demak perlu diluruskan atau diubah. Ahmad Izzuddin mengemukakan alasan dari perspektif sains dan ilmu falak,<sup>9</sup> sementara Arwani Faishol menerangkan dari sisi fiqhiyah.<sup>10</sup>

Pertemuan itu belum menghasilkan keputusan final untuk mengembalikan arah kiblat Masjid Agung Demak. Persoalan ini diserahkan kembali kepada takmir untuk memutuskannya. Kemudian, Takmir Masjid Agung Demak membentuk Tim Sembilan yang terdiri atas Ketua Takmir Muhammad Asyiq (sekaligus Ketua MUI Demak), Dachirin Said, Masruchin Ahmad, Arief Cholil, Saerozi, Nur Rosyid, Abdul Fatah, Muzammil, dan Abdul Rosyid.

Pada sisi lain, ketua PCNU Demak, Musadad Syarif mengatakan kiblat Masjid Agung Demak menurut NU tidak perlu diubah dengan alasan kiblat selama ini telah ditentukan oleh para Walisongo yang selalu di-*khusnudhon*-i oleh ulama oleh karenanya NU mengambil kebijakan untuk meminta Takmir Masjid Agung Demak mengembalikan kiblat ke arah semula guna memberi kenyamanan umat dalam menjalankan ibadah salat. Dengan tegas ia mengatakan, “Hasil keputusan NU jelas, surat sudah kita kirim

---

<sup>8</sup> Penulis mengikuti sendiri acara tersebut. Acara yang dilaksanakan di belakang Masjid Agung Demak ini dihadiri puluhan kyai dari Demak, BHRD kab. Demak, BHRD Jawa Tengah, dan ratusan simpatisan. Acara berlangsung selama empat jam, dari pukul 09.30-13.30 WIB

<sup>9</sup> Materi makalah yang diperoleh dari pematari, dengan gamblang izzuddin menjelaskan berbagai metode penentuan arah kiblat.

<sup>10</sup> materi makalah yang diperoleh dari pematari. Banyak rujukan kitab yang berupa alasan fiqhiyah tentang perlunya menentukan arah kiblat dengan metode yang lebih akurat dan bolehnya mengubah mihrab masjid yang dibangun oleh wali.

beberapa waktu lalu ini berdasar setelah mendapat masukan dari para kiai dan ulama baik dari wilayah Demak maupun luar Demak yang intinya agar meminta takmir untuk mengembalikan kiblat Masjid Agung Demak untuk dikembalikan.”(<http://www.nu.or.id>, 07/01/2012).

Pimpinan Cabang Nahadlatul Ulama dalam rapat pleno gabungan syuriah dan tanfidziyah yang melibatkan MWC NU se-kabupaten Demak memutuskan untuk mendukung dan merekomendasikan arah kiblat Masjid Agung Demak untuk dikembalikan ke arah kiblat semula. Pimpinan rapat yang juga wakil rais syuriah NU Demak Alawy Mas’udi mengatakan bahwa berdasarkan masukan dari beberapa tokoh, ulama, kiai dan MWC NU se-kabupaten Demak mengusulkan agar arah kiblat Masjid Agung Demak dikembalikan kearah semula. Menurutnya, “Para kiai sepuh di Demak dan luar Demak termasuk KH Maimun Zubair menghendaki arah kiblat Masjid Agung Demak untuk dikembalikan ke semula dikarenakan *ta’dhim* pada para kiai sepuh terdahulu dan para wali.” (<http://pcnudemak.wordpress.com>, 23/12/2011).

Akhirnya, pada awal Januari 2012 Takmir Masjid Agung Demak, berdasarkan kesepakatan Tim Sembilan, menyatakan sepakat mengembalikan posisi saf arah kiblat Masjid Agung Demak seperti semula sebagaimana dulu saat dibuat Walisongo. Kesepakatan itu tertuang dalam surat resmi dari Tim Perumus Nomor 02/B/TMAD-12/I/2012 tentang arah kiblat Masjid Agung Demak, tertanggal 1 Januari 2012 (Radar Semarang, 7/1/ 2012, Muzamil, 6/2/2013, Abdul Rosyid, 11/2/2013).

Deskripsi di atas menunjukkan, adanya kontroversi dalam penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak. Dengan landasan sains dan fiqh, satu pihak berpendapat bahwa saf arah kiblat Masjid Agung Demak perlu diubah dan diluruskan. Pihak yang lain, berdasarkan mitologi dan juga fiqh, bersikukuh bahwa saf arah kiblat Masjid Agung Demak tidak perlu diubah. Pada akhirnya kini didasarkan pada mitologi terhadap Walisongo dan pensakralan Masjid Agung Demak.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Kalau Muhsin Jamil pernah melakukan penelitian dengan judul Meruntuhkan Mitos Menegakkan Nalar (2007), maka mungkin istilah dalam kontroversi penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak ini adalah meruntuhkan sains, menegakkan mitos. Pro kontra terkait arah kiblat juga terjadi pada kasus fatwa MUI tentang arah kiblat yang dikeluarkan pada tahun 2010. Fatwa MUI Pusat no. 3 tahun 2010 : *Pertama* : Ketentuan Hukum (1) Kiblat bagi orang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*ainul Ka'bah*). (2) Kiblat bagi orang yang shalat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*). (3) Letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur Ka'bah/Mekkah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat. *Kedua* : rekomendasi : Bangunan masjid/mushalla di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah barat, tidak perlu diubah, dibongkar, dan sebagainya.

Kemudian muncul pendapat yang kurang sepakat dengan fatwa MUI di atas, sehingga diadakan Seminar Nasional Menggugat Fatwa MUI yang diselenggarakan Prodi Ilmu Falak Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo pada tgl 27 Mei 2010 di antaranya ikut andil dalam memberikan masukan dengan perlunya revisi fatwa tersebut. Di mana awalnya fatwa MUI tentang arah kiblat Indonesia yang membicarakan masalah arah kiblat waktu itu nampaknya belum diketahui oleh banyak pihak. Ketika saya beritakan hal tersebut kepada pihak terkait dalam hal ini pejabat Kementerian Agama, mereka pun baru tahu dan ternyata belum banyak masyarakat yang tahu tentang fatwa tersebut. Setelah fatwa tersebut tersiar di banyak kalangan, tanggapan serius dari berbagai kalangan mulai muncul, hingga di *wall facebook* banyak komentar "miring" tentang fatwa ini, di antara komentar tersebut adalah "Apa di komisi fatwa MUI Pusat tidak ada ahli falaknya?" Melihat fenomena ini maka tanggal 27 Mei 2010, Prodi S.1 Ilmu Falak Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang menurut Prof. Dr. H. Nazaruddin Umar, MA (Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI) sebagai satu-satunya program studi yang konsentrasi pada Ilmu Falak se-Indonesia bahkan dunia akhirat, (apalagi juga ada program studi S.2 dan S.3 Ilmu Falak) mengadakan Seminar Nasional dengan tema "Menggugat Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat". Seminar ini dengan menghadirkan langsung Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA sebagai salah satu pencetus fatwa tersebut, dengan buku baru Kiblat Antara Bangunan dan Arah kiblat, di samping penulis sendiri selaku Ketua Umum Asosiasi Dosen Falak Indonesia (ADFI), DR. Fatah Wibisono dari PP Muhammadiyah dan Drs. H. Slamet Hambali, M.Si dari Lajnah Falakiyah PBNU.

Hingga kemudian MUI mengeluarkan Fatwa MUI No. 5 Tahun 2010, *Pertama* : Ketentuan Hukum (1) Kiblat bagi orang yang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) (2) Kiblat bagi orang yang shalat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*) (3) Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing. *Kedua* : Rekomendasi : Bangunan masjid/mushola yang tidak tepat arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpa membongkar bangunannya.

Berdasarkan dari paparan di atas, maka penelitian lebih dalam tentang pergulatan mitos dan sains dalam penetapan hukum Islam, dalam hal ini arah kiblat, menarik dan perlu untuk dilakukan. Oleh karena itu peneliti memilih judul "Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak".

Judul ini dipilih dengan dua alasan utama. Pertama, dalam penetapan Hukum Islam, peran sains teknologi perlu dijadikan bahan pertimbangan. Di tengah kondisi dunia yang seolah bergantung kepada sains dan teknologi ini, pemakaian sains dan teknologi akan lebih memberi gambaran dan masukan yang lebih utuh terhadap persoalan yang dihadapi. Termasuk dalam penetapan arah kiblat ini, dengan menggunakan sains dan teknologi yang ada kiblat yang mengarah persis ke arah Kakbah di Kota Mekah bisa lebih diupayakan. Berbeda dengan metode terdahulu, yang berpatokan bahwa arah kiblat adalah di arah Barat. Namun di tengah itu, kita dihadapkan pada masyarakat yang sangat menjunjung tinggi pendapat dan kharisma ulama atau wali terdahulu, yang bagi kelompok ini memberi kemantapan dan keyakinan dalam menjalankan agama Islam. Dalam situasi seperti itu, tentunya diperlukan pandangan yang bijak, yang tidak menimbulkan friksi diantara sesama umat Islam. Dalam konteks ini, penelitian ini akan meneliti sisi antropologis dan fiqhiyah terkait arah kiblat bagi kedua kelompok yang berbeda pandangan.

Kedua, perbedaan pandangan yang cukup signifikan antara kelompok pro sains dan pro mitologi, menunjukkan bahwa umat Islam terbelah menjadi dua kubu. Dimana perbedaan itu, dilihat dari kaca mata antropologi manusia,

menunjukkan pola perkembangan nalar manusia. Sehingga problem perbedaan itu bisa memberikan masukan untuk memajukan pola pikir umat Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana argumen kelompok yang pro (sepakat) terhadap perubahan penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak?
- b. Bagaimana argumen kelompok yang berpegang pada status quo terkait penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak?
- c. Mengapa Takmir Masjid Agung Demak lebih mengedepankan kebenaran fiqh-mitologis daripada menerima kebenaran fiqh-Ilmu Falak yang lebih pasti?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah;

- a. Untuk mengetahui mitologi Masjid Agung Demak dan tujuan yang tersembunyi di balik mitos tersebut.
- b. Untuk menelusuri argumen kelompok yang pro (sepakat) terhadap perubahan penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak. dan
- c. Untuk menelusuri mengapa Takmir Masjid Agung Demak lebih mengedepankan kebenaran fiqh-mitologis daripada menerima kebenaran fiqh-Ilmu Falak yang lebih pasti.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini diantaranya;

- a. Pada ranah sosial, Memberikan gambaran bahwa mitologi masih berperan besar bagi umat Islam dalam pengambilan keputusan suatu persoalan.
- b. Pada ranah akademis, dapat menunjukkan kepada kalangan akademisi tentang epistemologi, watak, dan cara pandang umat Islam terhadap arah kiblat Masjid Agung Demak.
- c. Pada ranah ibadah, memberi pemahaman kepada umat Islam, adanya perbedaan paham (fiqh) dalam cara beribadah (menghadap kiblat) dalam salat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian yang ada, tidak banyak yang membahas persoalan mitologi Masjid Agung Demak. Peneliti hanya menemukan hasil penelitian tentang pergulatan mitos dan sains dalam penetapan arah Masjid Agung Demak ini dalam bentuk skripsi. Itu pun penelitian yang dilakukan sebelum arah kiblat Masjid Agung Demak dikembalikan seperti semula. Dan ia berkesimpulan bahwa mitologi tentang Masjid Agung Demak sudah agak meluntur. Karena pada saat itu penelitian ini menemukan bahwa ulama kyai dan takmir Masjid Agung Demak sudah bisa menerima perubahan arah kiblat Masjid Agung Demak sesuai sains. Fokus penelitian tersebut lebih pada metode penentuan dan akurasi arah kiblat Masjid Agung Demak (Hasna, 2011). Ini berbeda dengan penelitian tesis ini yang fokus penelitiannya lebih kepada aspek fiqhiyah dan sisi antropologis dalam penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak.

Hasil penelitian lain yang ditemukan yaitu, disertasi Pitana Tahun 2010 dengan judul *Dekonstruksi Makna Simbolik Arsitektur Keraton Surakarta* yang mengetengahkan tiga permasalahan. Pertama, sebab terjadinya dekonstruksi makna simbolik arsitektur Keraton Surakarta. Kedua, proses terjadinya dekonstruksi tersebut. Ketiga, implikasi dari dekonstruksi tersebut terhadap kehidupan sosial-budaya keraton dan masyarakat Surakarta. Temuan penelitian Pitana adalah sebagai berikut. Pertama, dijumpai tiga pihak yang bertindak sebagai subjek yang melakukan dekonstruksi makna simbolik arsitektur Keraton Surakarta, yaitu Penguasa, Komunitas Keraton Surakarta, dan masyarakat atau orang-orang di luar Keraton Surakarta. Kedua, Keraton Surakarta mempunyai tiga hambatan pokok dalam menjalankan fungsi sebagai institusi kebudayaan, yaitu hambatan ekonomi, hambatan psikologis, dan hambatan sosial. Penelitian ini hanya condong pada persoalan mitologi masjid saja.

Penelitian Sri Hardiyanto yang berjudul *Simbol-Simbol Pada Masjid Kerajaan di Jawa: Studi Makna Simbolik Ungkapan Fisik dan Setting Bangunan pada Kasus Masjid-Masjid Kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta* pada Tahun 2000 yang lalu mengungkapkan bahwa ungkapan fisik dan *setting* masjid kerajaan di Jawa, menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari budaya membangun bangunan-bangunan ibadah yang ada sebelum Islam. Keadaan ini terungkap dalam hal-hal seperti denah, meskipun memiliki bentuk segi empat yang merupakan bentuk dasar aktivitas *sholat*, dikembangkan dalam tata ruang dalam. Peninggian tanah yang berjenjang, lebih mendekati tata ruang Hindu dan konsep *punden* dalam kultur Jawa.

Bentuk atap dengan mahkotanya erat hubungannya dengan kultur Hindu Jawa. Serambi dimanfaatkan untuk fungsi-fungsi ritual tradisi Jawa. Air yang dinilai sakral, lebih dari fungsi ber-*wudhu*. Orientasi kosmologi Jawa yang lebih dominan dari pada orientasi kiblat yang tepat.

Penelitian ini juga hanya mengetengahkan persoalan mitologi masjid saja. Tidak menyentuh ranah lain yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu persoalan mitologi masjid, sekaligus mengurai pergulatan mitos dan sains dalam penetapan arah kiblat sebuah masjid.

Dari hasil penelusuran studi pustaka ini, maka penelitian tentang kontroversi penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak ini memiliki kekhususan dan signifikansi tersendiri dari pada penelitian yang sudah ada sebelumnya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Sebagai sebuah penelitian yang mengkaji pandangan masyarakat terhadap suatu objek, secara metodologis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang termasuk kajian penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini memakai pendekatan antropologi dan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena dengan cabang ilmu ini, akan dapat menggambarkan secara detail perilaku, sikap, corak, seorang manusia dan bagaimana hubungan antara sesama manusia itu sendiri.<sup>12</sup>

Sementara pendekatan fenomenologi akan berperan untuk menguak nilai

---

<sup>12</sup> Pendekatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menggali simbol, makna, sesuatu dibalik tabir yang diyakini ada dan dipandang sebagai hukum, Abuddin Nata (2006: 35).

yang tersembunyi di balik penolakan hasil pengukuran ulang arah kiblat Masjid Agung Demak.

## 2. Sumber dan Jenis data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang sumber datanya dapat dipilah menjadi dua bagian besar. Pertama, Sumber data primer, yang diambil dari pemikiran, pendapat, dan pandangan dua kelompok yang pro perubahan dan pro status quo dalam penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak. Kedua, sumber data skunder yang bisa diperoleh dari berbagai tulisan yang terkait dengan Masjid Agung Demak dan penetapan arah kiblat.

Data yang dihasilkan merupakan data kualitatif, yakni data-data yang berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh dari transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, dokumen resmi, memo, dan dokumen-dokumen lainnya. Adapun data berupa angka hanya sekilas yang memperjelas data kualitatif.

## 3. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam (*indept interview*)<sup>13</sup> dan dokumentasi. Wawancara langsung dilakukan kepada dua kelompok yang berbeda pandangan terkait dengan penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak. Wawancara kepada Kelompok yang pro perubahan diantaranya kepala BHRD Demak, Tim Pengukur arah kiblat, dan ulama atau kyai yang tidak mempermasalahkan pengubahan arah

---

<sup>13</sup> Dengan wawancara ini, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Djaman Satori, Aan Komariah ( 2009: 130)

kiblat Masjid Agung Demak. Sedangkan kelompok yang memilih status quo adalah mereka yang tidak sepakat perubahan arah kiblat masjid agung demak. Juga menelisik dinamika dalam Tim Sembilan dalam menetapkan arah kiblat Masjid Agung Demak.

Metode dokumentasi<sup>14</sup> dipakai untuk menelusuri berbagai sumber tertulis terkait Masjid Agung Demak, seperti; data hasil musyawarah ulama se Kabupaten Demak, hasil keputusan Tim Sembilan, dan dokumentasi hasil pengukuran arah kiblat Masjid Agung Demak.

#### 4. Uji Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, maka perlu dilakukan uji keabsahan atau kevalidan data. Hal ini perlu dilakukan karena mungkin saja data yang diperoleh bisa benar atau bisa salah.

Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi data. Dalam metode ini, data yang diperoleh dari satu sumber akan di-*cross check* dengan sumber lain dalam topik yang sejenis, sehingga bisa diketahui data tersebut valid atau tidak.

Di samping itu, pengujian keabsahan data juga dilakukan dengan mengupayakan justifikasi ahli. Misalnya data tentang penjelasan yang terkait keilmuan Falak dikonfirmasi kepada ahli atau dosen Ilmu Falak.

#### 5. Metode Analisis

---

<sup>14</sup> Dokumentasi berasal dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis di dalam melaksanakan metode dokumentasi penulis bermaksud untuk memperoleh data langsung di tempat penelitian seperti buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Suharsimi Arikunto (2002: 206)

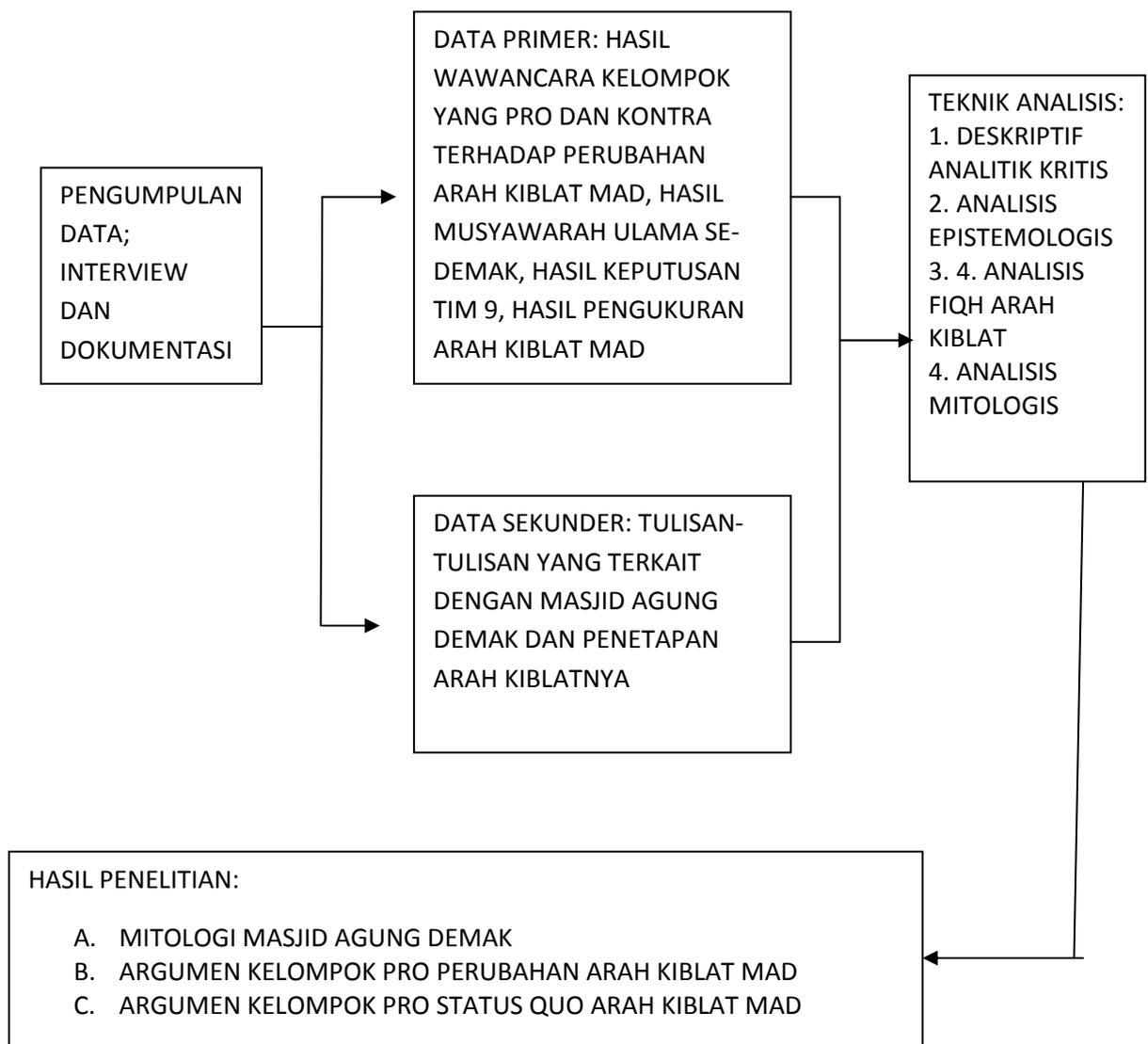
Selanjutnya penulis menggunakan teknik deskriptif analitik kritis untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Dengan cara menggambarkan terlebih dahulu pandangan dua kelompok yang berbeda terkait penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak. Kemudian menganalisisnya dari sisi epistemologi yang dipakai, mitologi, dan fiqh menghadap kiblat, dan akhirnya diambil kesimpulan.

Analisis epistemologis dipakai untuk melihat alasan, hakikat, kesahihan dan segala seluk beluk yang melatari argumen dua kelompok yang berbeda pandangan terkait penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak. Lebih khusus, karena dua kelompok yang berbeda pandangan ini adalah orang berlatar belakang Islam, maka epistemologi yang digunakan disini adalah epistemologi Islam ala Abd al-Jabiri, dimana menurutnya ada tiga jalur dalam epistemologi Islam, yaitu *Bayāni*, *'Irfāni* dan *Burhāni*. Diharapkan dengan epistemologi ini dapat mendudukan posisi, kedudukan, atau wilayah epistemologis antara yang pro dan kontra terhadap perubahan arah kiblat Masjid Agung Demak dengan 'gelombang' yang searah.

Alat analisis yang akan selanjutnya adalah teori fiqh menghadap kiblat. Teori ini dipakai untuk membaca lebih jelas perbedaan pandangan dalam menghadap kiblat. Apakah harus persis lurus ke Kakbah (*'ain al-ka'bah*) atau cukup dengan *jihat al-ka'bah*? Melalui teori ini diharapkan akan memberi pemahaman bahwa dalam persoalan fiqh ada banyak varian pendapat hukum Islam.

Sedangkan mitologi, digunakan untuk menganalisis sisi mitologis Masjid Agung Demak yang penuh dengan cerita mistis. Juga untuk mengukir keteguhan pemilihan terhadap arah kiblat Masjid Agung Demak yang ditetapkan Sunan Kalijaga, meskipun secara sains ilmu falak diketahui arah kiblatnya tidak tepat persis menuju Kakbah di Mekah .

Alur kerja penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut;



## **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, rencana hasil penelitian akan disusun menjadi lima bab. Dalam setiap bab terdiri dari sub-sub pembahasan.

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori. Meliputi, teori epistemologi Islam, teori fiqh menghadap kiblat, dan teori mitologi.

Bab ketiga membahas kalibrasi arah kiblat Masjid Agung Demak. Bab ini berisi tentang sejarah dan arah kiblat Masjid Agung Demak dan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Agung Demak.

Bab keempat menguraikan pergulatan mitos dan sains dalam penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak. Bagian ini meliputi, argumen kelompok yang sepakat terhadap perubahan penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak, dan argumen kelompok yang tidak sepakat terhadap perubahan (pro status quo) arah kiblat Masjid Agung Demak, dan analisis pemilihan Takmir Masjid Agung Demak yang lebih mengedepankan kebenaran fiqh-mitologis daripada menerima kebenaran fiqh-Ilmu Falak yang lebih pasti.

Bab kelima penutup. Berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.